

**KRITERIA PERANCANGAN RUANG PUBLIK YANG AMAN
BAGI ANAK-ANAK DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG**

TUGAS AKHIR

Oleh:

MUHAMMAD NUR FAJRI

L2D 005 382



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

Abstrak

Keberadaan anak-anak di ruang publik menjadi sebuah kekhawatiran jika tidak didampingi oleh orang dewasa di samping mereka (Wonoseputro, 2007). Ruang yang aman dalam lingkungan aktivitas anak-anak perlu untuk diperhatikan. Data yang dikeluarkan WHO dalam World Report on Child Injury Prevention tahun 2008, menyebutkan bahwa sebanyak 830.000 anak-anak meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan dan 260.000 kasus terjadi akibat kecelakaan lalulintas. Kecelakaan tersebut sebagian besar terjadi di luar rumah dan sebanyak 95% terjadi di negara berkembang (WHO, 2008). Kasus kriminalitas dengan sasaran anak-anak di Indonesia mengalami peningkatan. Penculikan anak pada tahun 2006 meningkat mencapai 87 kasus (Mitrawacana, 2008). Kejadian tersebut terjadi di berbagai tempat seperti rumah, sekolah, dan ruang publik lainnya yang cenderung terdapat banyak orang. Hal ini mengindikasikan faktor keamanan dan keselamatan untuk anak-anak belum terakomodasi dengan baik dalam aspek keruangan.

Pada umumnya di kota-kota besar, sangat jarang dijumpai anak-anak yang beraktivitas di ruang publik dengan bebas. Opini masyarakat yang cenderung menganggap bahwa lingkungan perkotaan tidak aman dan sehat terutama bagi anak-anak membatasi aktivitas mereka di ruang publik. Perancangan ruang publik yang aman dan nyaman bagi anak-anak serta mampu menunjang perkembangan mereka merupakan salah satu solusi untuk lebih membuka akses anak-anak ke ruang publik. Ruang lingkup spasial penelitian ini adalah Kawasan Simpang Lima dengan pembatasan wilayah studi pada ruang publik sesuai dengan tipologinya. Kawasan Simpang Lima merupakan salah satu pusat aktivitas terbesar di Kota Semarang dengan berbagai macam fasilitas di dalamnya yang menarik bermacam pengunjung.

Penelitian ini bertujuan mencari kriteria perancangan ruang publik yang aman bagi anak-anak di Kawasan Simpang Lima Semarang yang mampu menekan kerawanan keamanan aktivitas anak-anak di ruang publik kawasan ini. Studi dilakukan sebatas di ruang publik yang bersifat terbuka. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED), sebuah pendekatan peningkatan keamanan kawasan melalui perubahan lingkungan pada daerah dengan kerawanan keamanan. Penggunaan pendekatan ini untuk anak-anak disesuaikan dengan karakteristik anak-anak terkait ukuran fisik yang lebih kecil dan kurangnya kewaspadaan terhadap kondisi sekitar. Sasaran yang akan ditempuh adalah menganalisis karakteristik aktivitas anak-anak dalam ruang publik Kawasan Simpang Lima, menganalisis kondisi keamanan ruang publik di Kawasan Simpang Lima bagi anak-anak dengan cara mengidentifikasi kondisi keamanan aktivitas ruang publik di Kawasan Simpang Lima dan mengidentifikasi kondisi ruang publik di Kawasan Simpang Lima untuk mengetahui potensi dan masalah terkait keamanan ruang aktivitas anak-anak, menganalisis kebutuhan ruang publik Kawasan Simpang Lima yang aman bagi anak-anak, dan mengidentifikasi kriteria ruang publik yang aman bagi anak-anak. Responden adalah anak-anak pengguna ruang publik dengan batasan usia 6 – 12 tahun atau pendampingnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis kualitatif deskriptif dan kualitatif komparatif.

Hasil akhir penelitian ini adalah kriteria perancangan ruang publik yang aman untuk aktivitas anak-anak di Kawasan Simpang Lima Semarang. Aktivitas anak-anak dipengaruhi oleh keberadaan pendamping, intensitas orang/ keramaian, dan pengawasan formal. Kondisi fisik ruang publik Kawasan Simpang Lima mempengaruhi keamanan anak-anak, terlihat dari pemanfaatan ruang yang mengganggu pergerakan, minimnya fasilitas penyeberangan, dan kerusakan pada permukaan jalan. Kebutuhan dan kriteria ruang publik yang aman bagi anak-anak yaitu, jalur pejalan kaki: tanpa kerusakan dan penghalang, dilengkapi pembatas dengan jalur lambat; jalur penyeberangan: berupa zebra cross, dilengkapi rambu peringatan, disertai petugas penyeberangan; akses masuk lapangan berupa tangga dengan lebar optimal 2 m, dilengkapi pagar pengaman; pengawasan informal: memperjelas sightlines dengan membebaskan jalur lambat dari parkir dan PKL, pengaturan jarak pohon, penempatan fasilitas penunjang meliputi halte dan tempat duduk; pengendalian akses: penutupan akses menuju taman pasif, pengendalian akses menuju sekolah dengan ruang peralihan antara halaman masjid dengan halaman sekolah; pengawasan formal: pos keamanan dan patroli di lapangan serta sudut keramaian seperti sekitar pusat perbelanjaan Citraland Mall dan Plaza Simpang Lima; dan penandaan sebagai orientasi dan informasi: ditempatkan di tiap sisi Kawasan Simpang Lima dan di lapangan, bentuk dan isi sederhana, warna mencolok, ditambahkan keterangan untuk kemudahan pemahaman oleh anak.

Keywords: Ruang publik yang aman, anak-anak, kriteria

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Anak-anak dalam Ruang Publik	1
1.1.2 Pentingnya Ruang Publik yang Aman bagi Anak-anak di Kawasan Simpang Lima ..	3
1.2 Rumusan Permasalahan	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Sasaran	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	8
1.4.2 Ruang Lingkup Materi	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Keaslian Penelitian	10
1.7 Posisi Penelitian	11
1.8 Kerangka Pemikiran	12
1.9 Pendekatan dan Metode Penelitian	12
1.9.1 Pendekatan Penelitian	12
1.9.2 Metode Penelitian	14
1.10 Tahapan penelitian	15
1.10.1 Tahap Pengumpulan Data	15
1.10.2 Objek Penelitian dan Teknik Sampling	17
1.10.3 Tahap Pengelompokan dan Penyajian Data	19
1.10.4 Tahap Verifikasi Data.....	20
1.10.5 Tahap Analisis	21

1.11 Sistematika Pembahasan	24
-----------------------------------	----

BAB II KAJIAN LITERATUR KRITERIA PERANCANGAN RUANG PUBLIK

 YANG AMAN BAGI ANAK-ANAK.....	25
2.1 Perkembangan Masa Anak-anak	25
2.1.1 Pengertian	25
2.1.2 Perkembangan Kognitif Anak dengan Pendekatan Pemrosesan Informasi	26
2.1.3 Perkembangan Sosioemosional Anak Terkait Lingkungan Tumbuh Anak	27
2.1.4 Perkembangan Fisik Anak: Kemampuan Motorik	28
2.1.5 Anak-anak dalam Konteks Lingkungan Perkotaan	28
2.2 Ruang Publik	29
2.2.1 Pengertian	29
2.2.2 Tipologi Ruang Publik	30
2.2.3 Aktivitas Anak-anak dalam Ruang Publik	31
2.3 Konsep Ruang yang Aman Melalui Perancangan Kota	33
2.3.1 Ruang Pertahanan (<i>Defensible Space</i>) sebagai Dasar CPTED	34
2.3.2 Prinsip-prinsip CPTED.....	36
2.3.3 Ruang Publik Kota yang Aman (<i>Safe Public Space</i>).....	38
2.3.4 Kota Layak Anak di Indonesia.....	40
2.3.5 Prinsip Ruang Publik Kota yang Aman bagi Anak-anak	41
2.4 Studi Kasus.....	44
2.5 Sintesis Kajian Literatur Kriteria Ruang Publik yang Aman bagi Anak-anak.....	47

BAB III KARAKTERISTIK RUANG PUBLIK KAWASAN SIMPANG LIMA

 SEMARANG	50
3.1 Tinjauan Umum Kota Semarang dan Kawasan Simpang Lima	50
3.1.1 Tinjauan Umum Kota Semarang	50
3.1.2 Konstelasi Kawasan Simpang Lima Terhadap Kota Semarang	51
3.1.3 Tinjauan Umum Penduduk Usia Anak-anak Kota Semarang	51
3.2 Gambaran Ruang Publik Kawasan Simpang Lima	51
3.2.1 Gambaran Umum Pengunjung Kawasan Simpang Lima Semarang	51
3.2.2 Pemanfaatan Ruang Kawasan Simpang Lima Semarang	53
3.2.3 Tipologi Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Semarang	54
3.3 Kondisi Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Semarang	55
3.3.1 Kondisi Ruang Publik di Depan Citraland Mall dan Hotel Ciputra (Penggala A).....	56
3.3.2 Kondisi Ruang Publik di Depan Simpang Lima Plaza (Penggala B).....	57
3.3.3 Kondisi Ruang Publik di Depan Kompleks Pertokoan Courts (Penggala C).....	58

3.3.4 Kondisi Ruang Publik di Depan Ramayana Super Centre (Penggala D)	58
3.3.5 Kondisi Ruang Publik di Sebelah Utara Kantor Telkom dan Depan E-Plaza (Penggala E)	59
3.3.6 Kondisi Ruang Publik di Depan Masjid Raya Baiturrahman (Penggala F)	59
3.3.7 Kondisi Ruang Publik di Lapangan Pancasila (Bagian G)	60
3.3.8 Kondisi Jalan Simpang Lima (Bagian H)	60

BAB IV ANALISIS KRITERIA RUANG PUBLIK YANG AMAN BAGI

ANAK-ANAK DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG	62
4.1 Analisis Karakteristik Aktivitas Anak-anak di Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Semarang	62
4.1.1 Analisis Alokasi Waktu Aktivitas Anak-anak di Kawasan Simpang Lima Semarang.....	63
4.1.2 Analisis Pola Pergerakan Aktivitas Anak-anak di Kawasan Simpang Lima Semarang.....	64
4.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Keamanan Aktivitas Anak-anak di Kawasan Simpang Lima Semarang	72
4.2 Analisis Kondisi Keamanan Ruang Publik Kawasan Simpang Lima Semarang bagi Anak-anak.....	73
4.2.1 Kondisi Keamanan Ruang Publik di Depan Citraland Mall dan Hotel Ciputra (Penggala A)	73
4.2.2 Kondisi Keamanan Ruang Publik di Depan Simpang Lima Plaza (Penggala B).....	75
4.2.3 Kondisi Keamanan Ruang Publik di Depan Kompleks Pertokoan Courts (Penggala C).....	76
4.2.4 Kondisi Keamanan Ruang Publik di Depan Ramayana Super Centre (Penggala D)..	78
4.2.5 Kondisi Keamanan Ruang Publik di Sebelah Utara Kantor Telkom dan Depan E-Plaza (Penggala E)	79
4.2.6 Kondisi Keamanan Ruang Publik di Sekitar Masjid Baiturrahman (Penggala F)	80
4.2.7 Kondisi Keamanan Ruang Publik di Lapangan Pancasila (Bagian G)	82
4.2.8 Ketidakamanan Lokasi Aktivitas Anak-anak di Kawasan Simpang Lima Semarang	83
4.3 Analisis Kebutuhan Ruang Publik Kawasan Simpang Lima yang Aman bagi Anak-anak ..	85
4.4 Kriteria Perancangan Ruang Publik yang Aman bagi Anak-anak di Kawasan Simpang Lima Semarang.....	87

BAB V PENUTUP	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Rekomendasi	93
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang publik dirancang dan dibangun sebagai wadah aktivitas bersifat publik bagi masyarakat. Pengguna ruang publik bermacam-macam, biasanya secara umum dibedakan berdasarkan usia dan gender. Perbedaan dari segi usia patut menjadi perhatian karena setiap fase perkembangan manusia menunjukkan perubahan secara fisik dan psikis yang berdampak terhadap perilaku menanggapi lingkungan sekitarnya, termasuk dalam ruang publik. Bagian ini akan menjelaskan keberadaan anak-anak di ruang publik dan bagaimana keamanan mereka ketika beraktivitas di dalam ruang publik, terutama di Kawasan Simpang Lima Semarang yang mendasari penelitian ini.

1.1.1 Anak-anak dalam Ruang Publik

Setiap kota memiliki ruang-ruang publik. Kata ‘publik’ menunjukkan adanya sifat dapat dinikmati dan diakses oleh semua pihak tanpa terkecuali, tanpa memperhatikan gender, usia, ataupun kemampuan fisik penggunanya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika ruang publik harus mampu merespon kebutuhan penggunanya melalui desain yang sesuai atau *responsive* (Carr, 1992). Kota-kota di negara-negara maju telah mengindikasikan perancangan ruang publik yang lebih responsif sesuai dengan karakter penggunanya, tidak hanya bagi mereka yang normal saja tetapi juga bagi orang-orang dengan kemampuan yang berbeda. Ini ditunjukkan dengan adanya akses ruang publik bagi penyandang cacat, orang lanjut usia, anak-anak, dan lain sebagainya yang diwujudkan dengan perancangan ruang publik yang sesuai.

Lingkungan sekitar anak-anak merupakan tempat perkembangan hidup mereka secara fisik, sosial, dan mental. Pengaruh lingkungan baik dari keluarga, teman, dan masyarakat akan menentukan bagaimana seorang anak dapat tumbuh. Anak-anak mendapat perlindungan dan perhatian penuh ketika berada di dalam rumah sehingga dapat melakukan aktivitas dengan aman seperti belajar dan bermain dengan orang-orang terdekat serta beristirahat. Aktivitas luar ruangan yang terjadi di sekitar rumah, lingkungan tempat tinggal, atau pun di tempat-tempat umum juga merupakan hal penting yang harus dialami oleh anak untuk dapat mengenal apa saja yang ada di sekitar mereka. Ruang-ruang luar rumah harus dibentuk sebagai wadah yang sesuai bagi anak-anak untuk menunjang perkembangan mereka. Ruang-ruang tersebut tidaklah harus berupa area bermain tetapi juga ruang-ruang publik yang dapat diakses dengan aman oleh siapapun termasuk anak-anak (Saragih, 2004).

Anak-anak secara fisik dapat mengakses ruang publik dengan baik, namun secara psikis mereka mendapat batasan-batasan dari orang-orang dewasa di sekitar mereka, terutama dari orang-orang yang bertanggung jawab terhadap mereka atau pendamping mereka. Hal ini disebabkan anak-anak merespon lingkungan mereka sebagai tempat bermain dan adanya keterbatasan kemampuan secara fisik sehingga cenderung mengurangi tingkat kewaspadaan mereka. Aktivitas yang dilakukan di ruang publik oleh anak-anak lebih mengarah pada aktivitas bermain meskipun ruang yang digunakan tidak dirancang secara khusus untuk permainan misalnya kolam air mancur yang dibangun sebagai *point of view* untuk dinikmati secara visual dapat menjadi tempat bermain air oleh anak-anak. Faktor keamanan dan keselamatan juga sering diabaikan dalam perancangan ruang publik sehingga menimbulkan kerawanan keamanan anak-anak selama beraktivitas. Tidaklah mengherankan jika saat ini terjadi kasus-kasus kecelakaan anak dan tindakan kriminalitas terhadap anak seperti penculikan. Keberadaan anak-anak di ruang publik menjadi sebuah kekhawatiran jika tidak didampingi oleh orang dewasa di samping mereka sehingga penting untuk mengedepankan pengawasan terhadap aktivitas anak-anak (Wonoseputro, 2007).



Sumber: Wonoseputro, 2007

Gambar 1.1
Aktivitas Bermain Anak yang Timbul Secara Spontan
di Takashimaya Water Fountain, Singapura

Pengembangan kota yang sesuai dan aman (*fit and safe*) bagi anak-anak telah menjadi perhatian dunia. WHO dan UNICEF sebagai organisasi dunia bersama-sama mengkampanyekan program-program yang dapat dilakukan pemerintah lokal agar dapat menciptakan kondisi lingkungan yang aman bagi anak-anak. Program-program tersebut timbul sebagai reaksi dari maraknya pelanggaran terhadap hak-hak anak untuk hidup dan tumbuh secara layak. Kekurangan pangan, buruknya kesehatan, kekerasan pada anak, dan kerawanan timbulnya cedera menjadi fokus kampanye yang dilakukan kedua badan PBB tersebut. Cedera yang dialami oleh anak-anak di lingkungan perkotaan diakibatkan oleh keterbatasan fisik yang dialami oleh anak-anak dan lingkungan yang tidak aman (WHO, 2008). Pada usia 5-14 tahun, kematian anak, selain karena

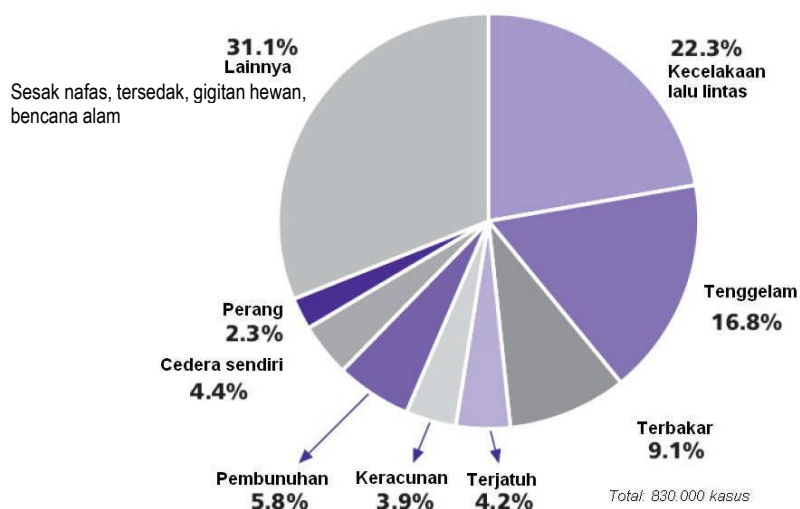
penyakit, disebabkan pula oleh kejadian tidak disengaja seperti kecelakaan lalu lintas, tenggelam, luka bakar, terjatuh, dan keracunan.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia mengimplementasikan sejumlah konvensi dan kesepakatan internasional ke dalam konteks perencanaan dan pembangunan daerah. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2009 tentang Kebijakan Kota/ Kabupaten Layak Anak menjadi dasar bagi pemerintah kota dan kabupaten untuk menyusun strategi pembangunan guna mencapai predikat kota/ kabupaten layak anak (KLA). Kebijakan ini berlandaskan Konvensi Hak Anak tahun 1989 dan Deklarasi Dunia yang Layak untuk Anak (*World Fit for Children*). Kekerasan pada anak dan kurangnya akses pemenuhan hak anak menjadi pertimbangan utama perlunya KLA. Hak anak yang perlu diperhatikan dan dijamin oleh pemerintah sebagaimana tersebut dalam Konvensi Hak Anak antara lain hak untuk tempat tinggal, hak untuk mendapatkan keleluasaan pribadi, hak untuk mendapatkan rasa aman, hak untuk mendapatkan lingkungan yang sehat, hak untuk bermain, hak untuk mendapatkan pendidikan, dan hak untuk memperoleh transportasi umum.

1.1.2 Pentingnya Ruang Publik yang Aman bagi Anak-anak di Kawasan Simpang Lima

Penciptaan keamanan melalui pendekatan perancangan kota telah menjadi diskusi cukup lama dalam pembangunan lingkungan perkotaan. Konsep tersebut telah dikembangkan sejak awal 1960an dan menjadi sebuah metode yang utuh pada awal 1970an oleh C. Ray Jeffery dan Oscar Newman dengan nama *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED). Mereka beranggapan bahwa lingkungan dapat memberikan kesempatan terjadinya tindak kriminalitas dan kerawanan keamanan terhadap masyarakat. Teori ini terus dikembangkan tidak hanya menyangkut lingkungan secara umum tetapi juga diarahkan lebih spesifik sesuai karakteristik fisik lingkungan kota dan masyarakat di dalamnya (Clarke 1980; Day, 2007; Robinson, 1996).

Ruang yang aman dalam lingkungan aktivitas anak-anak perlu untuk diperhatikan. Data yang dikeluarkan WHO dalam *World Report on Child Injury Prevention* tahun 2008, menyebutkan bahwa sebanyak 830.000 anak-anak meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan dan 260.000 kasus terjadi akibat kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan tersebut sebagian besar terjadi di luar rumah dan sebanyak 95% terjadi di negara berkembang (WHO, 2008). Kasus kriminalitas dengan sasaran anak-anak di Indonesia mengalami peningkatan. Penculikan anak pada tahun 2006 meningkat mencapai 87 kasus (Mitrawacana, 2008). Kejadian tersebut terjadi di berbagai tempat seperti rumah, sekolah, dan ruang publik lainnya yang cenderung terdapat banyak orang dengan berbagai macam modus seperti menjemput anak di sekolah, mengambil ketika anak bermain atau berekreasi. Hal ini mengindikasikan faktor keamanan dan keselamatan untuk anak-anak belum terakomodasi dengan baik dalam aspek keruangan.



Sumber: WHO, 2008

Gambar 1.2
Kematian Anak-anak Akibat Kecelakaan di Dunia Tahun 2008

Kota Semarang pada tanggal 23 Juli 2009 dideklarasikan menjadi Kota Layak Anak setelah sebelumnya Surakarta dan Sragen menyandang predikat tersebut. Dengan demikian di Kota Semarang akan dikeluarkan kebijakan dan disediakan berbagai macam fasilitas guna memenuhi hak-hak anak untuk tumbuh diperkotaan. Fasilitas pendidikan dan kesehatan telah mencukupi, namun menurut Walikota Sukawi Sutarip, Kota Semarang masih kekurangan ruang publik yang ramah terhadap anak (www2.jawapos.co.id, 2009). Hal ini disebabkan biaya besar yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk membangun ruang publik pada kota yang sudah jadi ini. Oleh karena itu pembangunan ruang publik yang ramah terhadap anak menjadi salah satu keharusan bagi para pengembang perumahan. Meski demikian, ruang publik pada kawasan-kawasan pusat kota yang menarik pengunjung anak tentunya perlu mendapat perhatian pula seperti di Kawasan Simpang Lima Semarang.

Kawasan Simpang Lima Semarang sebagai pusat aktivitas kota menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk datang ke kawasan ini. Kawasan ini merupakan pusat perdagangan dan jasa modern dan simpul dari jalan-jalan utama Kota Semarang. Daya tarik dan akses yang tinggi menuju kawasan ini mengakibatkan banyaknya masyarakat yang berkunjung dari segala kalangan. Daya tarik bagi anak-anak sendiri dapat terlihat dari adanya sekolah, pusat perbelanjaan yang menyediakan permainan, dan lapangan sebagai area rekreasi. Sebagai pusat kegiatan, di Kawasan Simpang Lima disediakan pula ruang-ruang publik untuk mewadahi aktivitas pengunjung. Pada umumnya di kota-kota besar, memang sangat jarang dijumpai anak-anak yang beraktivitas di ruang publik dengan bebas. Opini masyarakat yang cenderung menganggap bahwa lingkungan

perkotaan (khususnya di pusat kota) tidak aman dan sehat terutama bagi anak-anak membatasi aktivitas mereka di ruang publik. Tindakan yang lebih protektif diambil dengan melarang mereka untuk mengakses ruang publik.

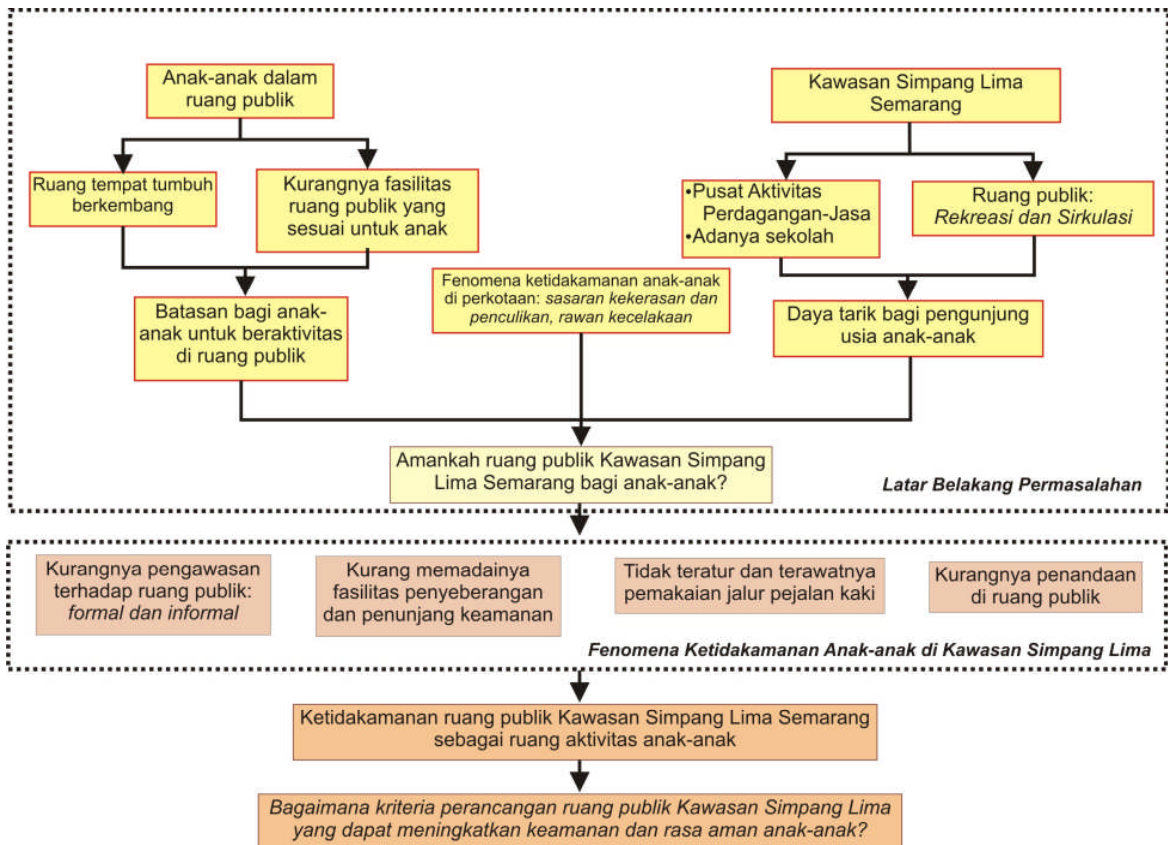
Ruang publik di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang dengan sendirinya menjadi ruang publik yang menampung berbagai macam aktivitas dan menarik pengunjung dari berbagai kalangan terkait fungsi kawasan ini sebagai pusat Kota Semarang. Ruang publik semacam ini menjadi terbuka terhadap siapapun yang menggunakannya dan aktivitas apapun yang dilakukan. Hal ini menimbulkan potensi munculnya kerawanan keamanan bagi anak-anak dalam beraktivitas ditengah-tengah ruang publik seperti rawan akan kecelakaan lalu lintas atau kecelakaan tunggal, penculikan, tersesat, dan sebagainya. Keramaian arus lalu lintas kendaraan yang tidak dilengkapi dengan fasilitas penyeberangan sebagaimana terdapat di Jalan Simpang Lima menyebabkan rawan kecelakaan anak. Kerumunan pengunjung pun dapat menimbulkan rasa tidak aman bagi anak-anak karena khawatir akan diganggu atau diculik. Rasa kepemilikan ruang terhadap ruang publik tidak sekuat terhadap ruang yang lebih privat sehingga orang cenderung mengabaikan pengawasan dan perawatan terhadap ruang publik. Selain itu pada beberapa titik dapat dijumpai fasilitas yang rusak seperti jalan yang berlubang atau pun tergenang dan tidak terpeliharanya kebersihan (www.suaramerdeka.com, 2009).

Kerawanan keamanan ruang publik Kawasan Simpang Lima bagi anak dapat dilihat pula dari pemanfaatan ruang-ruang publik di kawasan tersebut. Jalur-jalur pejalan kaki dan jalur lambat dimanfaatkan sebagai lokasi parkir dan pedagang kaki lima (PKL) sehingga mempersempit ruang pejalan kaki. Disamping itu keramaian pada kawasan ini terutama pada akhir pekan berpotensi menimbulkan tindak kejahatan seperti pencopetan, penculikan, dan pemerasan ruang publik yang terlalu ramai dapat melemahkan pengawasan dan mengundang pelaku kejahatan. Anak-anak membutuhkan ruang publik untuk tumbuh kembang mereka namun disisi lain ruang publik merupakan tempat yang rawan bagi mereka untuk beraktivitas (www.republika.co.id, 2008). Perancangan ruang publik yang aman dan nyaman bagi anak-anak serta mampu menunjang perkembangan mereka dapat menjadi salah satu solusi agar anak-anak dapat memanfaatkan ruang publik dengan baik. Hal-hal tersebut mendasari pentingnya penelitian untuk mencari kriteria perancangan ruang publik yang aman bagi anak-anak di Kawasan Simpang Lima.

1.2 Rumusan Permasalahan

Perancangan dan pemanfaatan ruang publik mempengaruhi tingkat keamanan dan kenyamanan penggunaannya, termasuk anak-anak. Anak-anak dengan segala keterbatasan dan kekurangannya dibandingkan orang dewasa, menjadikan ruang publik kota sebagai salah satu wadah aktivitas mereka dalam bermain dan berinteraksi. Di sisi lain perkembangan kota yang dinamis memunculkan berbagai macam peluang untuk munculnya tindak kejahatan dalam ruang

publik baik disengaja seperti tindakan penculikan dan kekerasan maupun tidak disengaja misalnya kecelakaan lalu lintas. Perancangan kota yang kurang responsif terhadap anak-anak dan potensi-potensi tindak kejahatan mengakibatkan kurang amannya ruang publik untuk digunakan oleh anak-anak. Permasalahan perancangan dan pemanfaatan ruang publik Kawasan Simpang Lima yang kurang aman bagi anak-anak adalah sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2009

Gambar 1.3
Rumusan Permasalahan

- Kurangnya pengawasan terhadap ruang publik

Pengawasan pada ruang publik diperlukan untuk meningkatkan keamanan dan rasa aman anak di ruang publik. Prinsip ruang publik yang aman adalah adanya pengawasan informal dari pengguna ruang publik lainnya. Pengawasan ini dapat dipenuhi dengan adanya aktivitas yang menarik banyak pengunjung seperti aktivitas PKL. Sayangnya aktivitas tersebut masih kurang teratur dan tidak konstan karena kebanyakan pedagang beroperasi ketika sore hingga malam hari. Keramaian pun tidak serta merta meningkatkan keamanan anak karena dapat berpotensi terjadi tindak kekerasan atau penculikan. Pengawasan formal dari pihak

keamanan diperlukan juga bagi anak-anak untuk menjamin keamanan mereka dari tindak kejahatan. Kawasan Simpang Lima saat ini terdapat pos polisi lalu lintas khusus untuk kawasan tersebut namun petugas polisi tidak melakukan pengawasan secara menerus kecuali di saat-saat ramai atau padat pengunjung. Keberadaan pos polisi tidak ditunjang pula dengan penanda lokasi pos polisi di ruang-ruang publik kawasan ini guna membantu anak-anak jika mereka membutuhkan bantuan polisi atau tersesat.

- Kurang memadainya fasilitas penyeberangan dan penunjang keamanan.

Kawasan Simpang Lima sebagai pertemuan lima jalan menampung arus kendaraan bermotor yang cukup padat sepanjang hari, baik kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Kondisi ini berimplikasi mengganggu pergerakan pejalan kaki karena pola tata massa bangunan kawasan ini menyebabkan pengunjung harus menyeberang jalan untuk berpindah lokasi, termasuk untuk menuju lapangan. Akses pejalan kaki menuju lapangan sangat terbatas karena arus lalu lintas yang padat dan tidak adanya fasilitas penyeberangan. Kondisi ini semakin meningkatkan kerawanan terjadinya kecelakaan bagi pejalan kaki usia anak-anak yang kurang kewaspadaan terhadap sekitarnya. Anak-anak dengan kondisi fisik lebih kecil dari orang dewasa memerlukan standar berbeda. Misalnya untuk fasilitas pejalan kaki seperti tinggi trotoar agar mampu dimasuki anak-anak tanpa bantuan, pengamanan pada jalur pejalan kaki dari singgungan kendaraan, ruang tunggu angkutan yang aman bagi anak-anak, dan termasuk fasilitas penunjang kenyamanan seperti toilet umum dan area tempat duduk.

- Tidak teratur dan terawatnya pemakaian ruang pejalan kaki

Arah sirkulasi pejalan kaki di Kawasan Simpang Lima cenderung memutar mengitari Lapangan Pancasila dengan memanfaatkan jalur pejalan kaki di depan bangunan sekitar lapangan. Jalur lambat dan pejalan kaki di kawasan ini digunakan pula untuk tempat parkir dan pedagang kaki lima (PKL) sehingga mengganggu pergerakan anak-anak karena lebar trotoar berkurang. Keamanan permukaan jalan dan trotoar menimbulkan masalah pula karena adanya genangan air, permukaan yang berlubang, atau permukaan jalan dan trotoar yang kotor berpotensi menimbulkan kecelakaan.

- Kurangnya penandaan di ruang publik

Penandaan di ruang publik digunakan sebagai alat bagi pengunjung untuk memperoleh informasi bagi dirinya tentang situasi di tempat tersebut. Penandaan orientasi pengunjung terhadap kawasan dan penandaan rute bagi pejalan kaki merupakan dua hal penting yang tidak terdapat di ruang publik Kawasan Simpang Lima. Kedua hal tersebut dapat digunakan anak-anak agar tidak tersesat dan memudahkan untuk mencari pertolongan jika terjadi kejahatan atau setidaknya melarikan diri. Anak-anak sangat rentan tersesat dan cenderung

panik jika mengalami hal tersebut. Penandaan penting lainnya terkait dengan kendaraan seperti lokasi parkir, tempat pemberhentian kendaraan umum, dan lokasi penyeberangan.

Permasalahan kerawanan keamanan anak-anak dalam ruang publik dipicu oleh desain dan penggunaan ruang publik yang kurang memperhatikan keamanan anak ketika beraktivitas. Berkurangnya keamanan anak-anak dalam ruang publik ini tidak hanya dapat dijawab dengan peraturan-peraturan normatif dan penegakkan hukum. Kerawanan dapat ditekan dengan pendekatan spasial berdasarkan prinsip-prinsip perancangan ruang yang aman dikaitkan dengan karakter pengguna pada usia anak-anak. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah *bagaimana kriteria perancangan ruang publik Kawasan Simpang Lima yang dapat meningkatkan keamanan dan rasa aman anak-anak?*

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mencari kriteria perancangan ruang publik yang aman untuk digunakan oleh anak-anak di Kawasan Simpang Lima berdasarkan aktivitas anak-anak di ruang publik Kawasan Simpang Lima dan kondisi fisik ruang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan untuk membentuk ruang publik yang aman bagi anak-anak.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini meliputi:

- Menganalisis karakteristik aktivitas anak-anak dalam ruang publik Kawasan Simpang Lima Semarang, meliputi waktu dan pola pergerakan aktivitas anak.
- Menganalisis kondisi keamanan ruang publik di Kawasan Simpang Lima Semarang bagi anak-anak, dengan cara:
 - Mengidentifikasi kondisi keamanan aktivitas ruang publik di Kawasan Simpang Lima,
 - Menganalisis potensi dan masalah terkait keamanan ruang aktivitas anak-anak.
- Menganalisis kebutuhan ruang publik Kawasan Simpang Lima yang aman bagi anak-anak.
- Mengidentifikasi kriteria perancangan ruang publik yang aman bagi anak-anak di Kawasan Simpang Lima Semarang

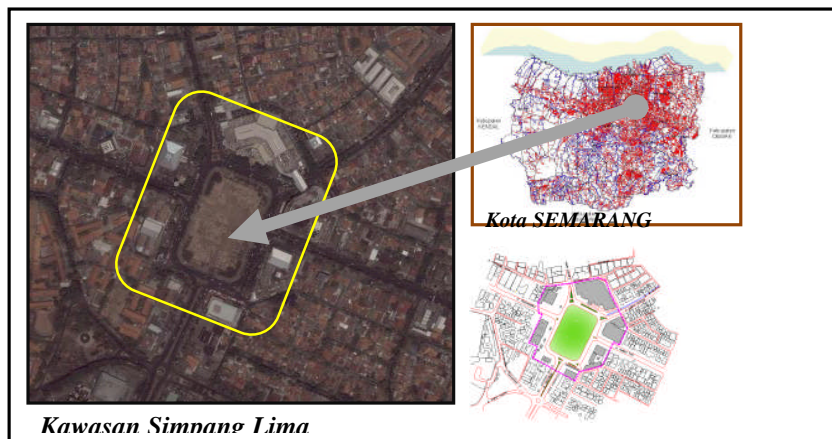
1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup spasial penelitian ini adalah Kawasan Simpang Lima Kota Semarang yang terletak di Kecamatan Semarang Tengah dan termasuk di Bagian Wilayah Kota (BWK) I. Kawasan

Simpang Lima terdiri atas Lapangan Pancasila serta bangunan pusat perbelanjaan dan hotel disekelilingnya (Selayang Pandang Kota Semarang, 2006). Wilayah studi penelitian ini adalah ruang publik Kawasan Simpang Lima sesuai dengan tipologinya, baik berupa *linear* maupun *spot*. Wilayah studi dibatasi pada Lapangan Pancasila dan satu lapis bangunan di sekelilingnya. Kawasan Simpang Lima merupakan salah satu pusat aktivitas terbesar di Kota Semarang dengan berbagai macam fasilitas di dalamnya. Adanya aktivitas ekonomi, pendidikan, dan rekreasi dengan skala kota di kawasan ini akan menarik masyarakat dari berbagai kalangan termasuk anak-anak. Studi ini dilakukan sebatas di ruang publik yang bersifat terbuka (bukan gedung).



Sumber: Google Earth, 2007

Gambar 1.4
Kawasan Simpang Lima sebagai Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini meliputi anak-anak, karakter fisik anak, ruang publik, kriteria ruang publik yang aman, dan keamanan:

- Anak-anak dalam penelitian ini dibatasi pada usia 6 – 12 tahun, atau dalam fase perkembangan anak-anak merupakan fase perkembangan menengah (*middle*) dan akhir (*late*), dapat disetarakan dengan masa sekolah dasar. Anak-anak sebagai objek penelitian ini tidak termasuk anak jalanan, penyandang cacat, atau pemilik penyakit mental.
- Ruang publik dalam penelitian ini terbatas pada ruang publik terbuka seperti lapangan, taman, jalan, dan ruang terbuka di sekitar bangunan yang secara umum digunakan orang sebagai ruang publik. Aktivitas yang dilakukan dibatasi pada aktivitas rutin harian atau mingguan.
- Kriteria perancangan yang dimaksud pada penelitian ini dibatasi pada kriteria yang bersifat tidak mengikat (*performance*) sehingga masih dapat dikembangkan lagi untuk menghasilkan desain dengan ketentuan yang lebih konstruktif. Substansi yang dibahas meliputi kebutuhan ruang, lokasi penempatan, dan aturan pemanfaatan ruang.

- Keamanan dalam perancangan kota yang dimaksud adalah keamanan terhadap kriminalitas, gangguan arus lalu lintas, atau bahaya yang timbul akibat bentuk desain ruang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai kriteria perancangan ruang publik yang aman bagi anak-anak ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota, terutama di bidang perancangan kota. Perancangan lingkungan kota diharapkan tidak hanya berdasarkan pada kebutuhan saja tetapi juga memperhatikan keamanan penggunanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembangunan ruang publik yang lebih responsif terhadap keamanan anak-anak sebagai pengguna ruang publik dan kondisi lingkungan sekitar sehingga secara lebih luas tercipta lingkungan perkotaan yang aman melalui perancangan kota.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kriteria perancangan ruang publik yang aman bagi anak-anak ini memposisikan anak-anak pada ruang publik terbuka secara normal, beraktivitas secara bebas atau pun dibawah dominasi pengaruh orang dewasa yang dikenalnya meskipun aktivitas anak-anak di bawah pengawasan pendamping merupakan hal yang lebih lumrah serta tidak dalam kondisi perbedaan fungsi fisik atau kondisi mental (cacat). Selain itu, ruang publik bagi anak-anak tidak selalu dilihat sebagai tempat bermain bagi mereka terkait fungsi-fungsi ruang publik yang tidak selalu sebagai tempat rekreasi. Jadi keaslian penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu anak-anak berikut aktivitas mereka di ruang publik dan konsep ruang aman dalam ruang publik kawasan.

TABEL I.1
KEASLIAN PENELITIAN

NAMA/ TAHUN PENELITIAN	JUDUL	METODE	HASIL
Merina Burhan, 1999	Kondisi Lingkungan Bermain Anak di Kota-Kota Besar sebagai Dampak Proses Urbanisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif • Metode analisis kualitatif 	Sistem pendidikan dan pembangunan kota telah mengurangi waktu dan tempat bermain anak-anak terutama kegiatan bermain di luar ruangan.
Dhini Dewiyanti, 2001	Karakteristik Ruang Bermain Sebagai Tanggapan Anak Terhadap Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan perilaku 	Model Area Sekolah Dasar sebagai lingkungan bermain anak dengan memperhatikan kecenderungan pola-pola perilaku dan pola ruang dalam lingkungan permukiman yang terencana dan tidak terencana serta rumusan kriteria karakteristik ruang bermain untuk anak usia 10 tahun

NAMA/ TAHUN PENELITIAN	JUDUL	METODE	HASIL
Eni Rahayu, 2005	Studi Persepsi Terhadap Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kenyamanan Kav. Simpang Lima Sebagai Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif • Metode analisis kualitatif 	Kenyamanan pengunjung dalam beraktivitas di ruang publik dipengaruhi oleh faktor fisik dan nonfisik. Perlu penambahan fasilitas dan estetika untuk peningkatan kenyamanan
Mada Sophianingrum, 2007	Arahan Desain Ruang Publik yang Aksesibel bagi Masyarakat Difabel Studi Kasus: Kawasan Simpang Lima Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif • Metode analisis kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik aktivitas masyarakat difabel dalam ruang publik kota • Kebutuhan ruang yang aksesibel bagi masyarakat difabel dalam ruang publik kota • Arahan desain yang aksesibel bagi masyarakat difabel dalam ruang publik kota
Penelitian yang dilakukan			
Muhammad Nur Fajri, 2009	Kriteria Perancangan Ruang Publik yang Aman bagi Anak-anak di Kawasan Simpang Lima Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data secara kualitatif • Metode analisis kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik aktivitas anak-anak di Kawasan Simpang Lima Semarang • Keamanan ruang publik Kawasan Simpang Lima Semarang bagi anak-anak • Kriteria perancangan sesuai kebutuhan ruang publik yang aman bagi anak-anak di Kawasan Simpang Lima

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2008

1.7 Posisi Penelitian

Penelitian ruang publik kota dalam kaitannya dengan perencanaan wilayah dan kota termasuk dalam bidang perancangan kota. Pembentukan identitas suatu ruang publik ditentukan oleh komponen fisik (bentuk dan ukuran), aktivitas, dan makna ruang publik bagi penggunanya. Konsep ruang publik yang aman bagi anak-anak dimasukkan ke dalam ketiga komponen tersebut sehingga dapat menciptakan keamanan dan rasa aman anak-anak dalam beraktivitas di ruang publik. Posisi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.5.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2008

Gambar 1.5
Posisi Penelitian terhadap Perencanaan Wilayah dan Kota

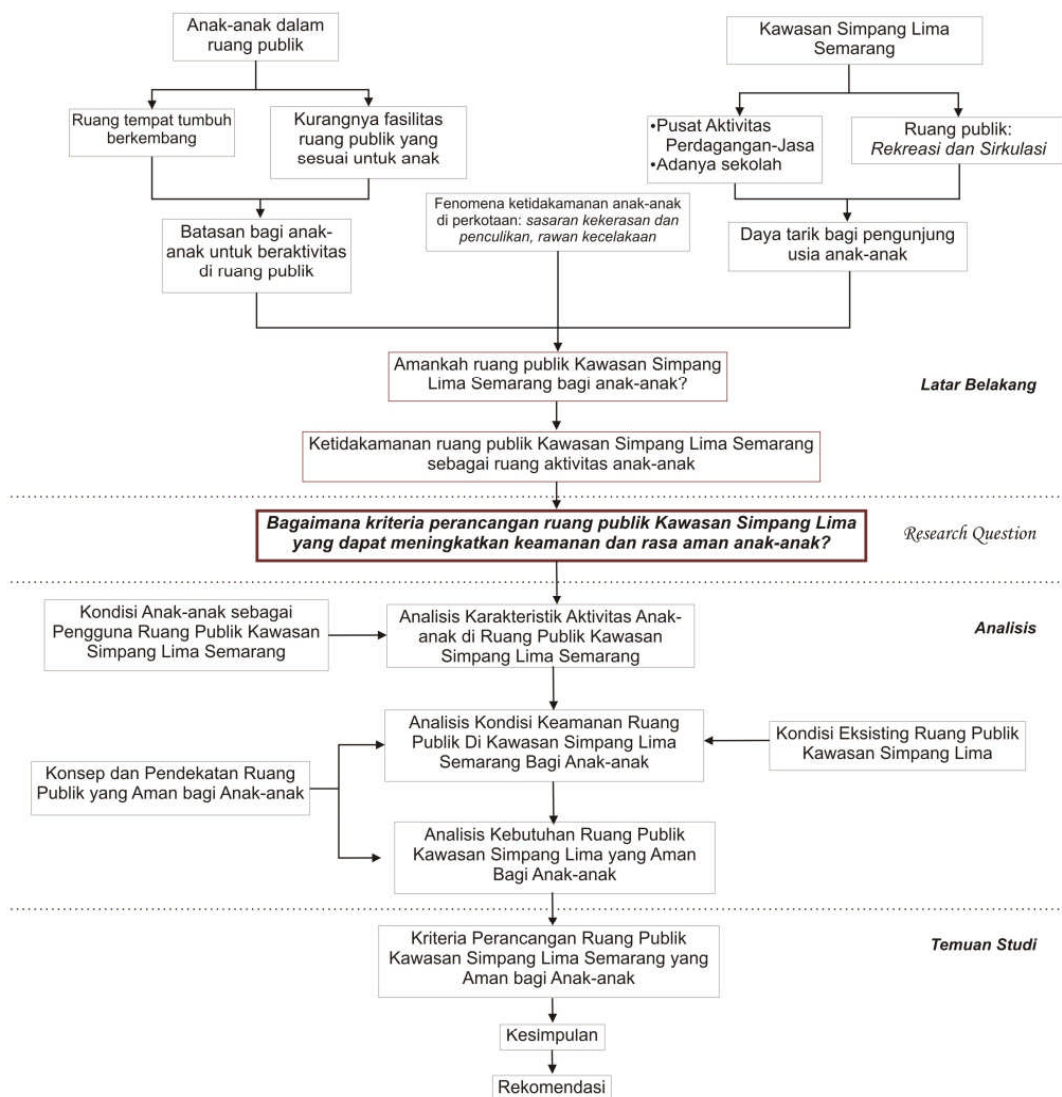
1.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berawal dari pemikiran mengenai intervensi desain ruang kota dalam upaya peningkatan keamanan lingkungan melalui konsep ruang yang mampu meminimalisasi munculnya ketidakamanan. Ketidakamanan tidak hanya dipandang sebagai akibat dari keinginan pelaku kejahatan tetapi juga dapat diakibatkan dari desain ruang yang memunculkan potensi-potensi tersebut. Ruang publik sebagai wadah aktivitas bagi semua orang harus mampu memberikan rasa nyaman dan aman bagi penggunanya sehingga tidak mengesankan adanya kecemasan dan kekhawatiran bagi pengguna ketika beraktivitas di dalamnya. Spesifikasi pengguna ruang publik dalam penelitian ini adalah anak-anak (usia 6 – 12 tahun). Anak-anak dalam perkembangan pikiran dan mentalnya, memiliki batasan kemampuan secara fisik. Kelemahan ini dapat meningkatkan ketidakamanan anak-anak ketika beraktivitas di ruang publik. Kawasan Simpang Lima yang menjadi pusat aktivitas Kota Semarang mengundang berbagai macam pengguna termasuk anak-anak namun ruang publik di kawasan ini masih menunjukkan kerawanan keamanan bagi anak-anak. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.6.

1.9 Pendekatan dan Metode Penelitian

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan CPTED (*Crime Prevention Through Environmental Design*). Prinsip-prinsip CPTED dalam ruang publik dikaitkan dengan karakteristik anak-anak dan ruang publik di kawasan Simpang Lima Semarang sesuai tipologinya.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2008

Gambar 1.6
Kerangka Pikir Penelitian

Pendekatan ini akan memberi efek jangka panjang dan permanen dalam melindungi pengguna ruang publik, terutama anak-anak. Pendekatan CPTED bertujuan mewujudkan ruang publik yang memberi keamanan dan rasa aman melalui pengaruh lingkungan. Prinsip utama CPTED mengenai pentingnya pengawasan informal (*informal surveillance*) dianggap tepat karena anak-anak merupakan individu yang tidak cukup tanggap dan waspada terhadap sekitar mereka. Meski demikian, bentuk pengawasan formal tetap diperlukan sebagai langkah antisipatif untuk pengamanan anak karena mereka memiliki keterbatasan dalam mempertahankan diri.

CPTED dapat dikategorikan sebagai teori positif terkait hubungan perilaku manusia dengan lingkungannya. Prinsip desain yang dikembangkan Oscar Newman pada tahun 1972 ini lahir dari pengamatan terhadap lingkungan kemudian distrukturkan menjadi teori tentang lingkungan yang aman. Penjelasan pada konsep CPTED dimaksudkan tidak sekedar sebagai deskripsi tetapi juga digunakan untuk mengkaji bagaimana penerapannya pada lingkungan yang berbeda. Konsep yang terstruktur ini dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang terjadi dan membuat prediksi mengenai apa yang mungkin terjadi (Laurens, 2004).

1.9.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menekankan pada kajian dalam situasi alamiah dengan mengedepankan kontak langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa terdapat keidentikan karakter objek penelitian yaitu anak-anak. Kontak peneliti secara langsung terhadap objek penelitian difokuskan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam terkait pengalaman tentang keamanan aktivitas di ruang publik Kawasan Simpang Lima Semarang. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- Objek penelitian yaitu anak-anak cenderung memiliki karakteristik fisik dan mental yang relatif sama sehingga interaksi antara peneliti dengan objek penelitian untuk mengetahui secara mendalam mengenai karakteristik aktivitasnya dalam ruang publik di Kawasan Simpang Lima Semarang, bukan karakter dasar anak-anak. Data mengenai karakteristik aktivitas anak-anak ini selain bersumber dari pengamatan langsung juga dapat berupa pengalaman yang dialami oleh anak-anak sebagai narasumber.
- Kondisi keamanan tidak dapat ditentukan dengan menghitung seberapa banyak responden yang menyatakan aman atau tidak aman. Pengalaman responden turut menjadi pertimbangan untuk menentukan kondisi keamanan di ruang publik. Di sisi lain, pengunjung anak di ruang publik Kawasan Simpang Lima tidak dapat dihitung dengan pasti dan sulit dijumpai. Oleh karena itu pendekatan kualitatif akan memudahkan dalam menghimpun data karena pengumpulan data didasarkan pada informasi yang diperoleh, tidak sekedar pada jumlah responden.
- Konsep ruang publik yang aman merupakan konsep yang sangat kontekstual dan kondisional. Hal ini menandakan bahwa penerapan setiap lokasi yang berbeda akan mengeluarkan hasil yang spesifik. Teori dalam penelitian ini berperan sebagai penggambaran awal dan tidak bersifat mutlak. Prinsip CPTED digunakan untuk melihat

kondisi keamanan ruang publik secara teoritis yang kemudian dapat dikaitkan dengan anak-anak sebagai penggunaannya.

1.10 Tahapan Penelitian

Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.10.1 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, kuesioner yang disertai wawancara, dan survei instasional. Data-data yang diperoleh kemudian diharapkan dapat saling melengkapi untuk memberikan informasi terkait penelitian ini. Tahapan pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

1. Prasurvei

Hal-hal yang perlu disiapkan dalam tahap prasurvei, yaitu:

- a Penyusunan rencana kegiatan penelitian survei, terdiri atas jadwal kegiatan dan kelengkapan yang dibutuhkan untuk survei.
- b Melakukan survei awal untuk memberi gambaran secara umum mengenai aktivitas ruang publik anak-anak. Survei melalui review literatur telah memberi gambaran mengenai keamanan anak-anak dalam ruang publik di sejumlah negara.
- c Mempersiapkan administrasi penelitian termasuk surat ijin yang digunakan sebagai identitas peneliti di lapangan.
- d Mempersiapkan alat-alat yang dipergunakan dalam pengumpulan data di antaranya:
 - Kamera untuk merekam data berupa gambar kondisi fisik ruang publik di Kawasan Simpang Lima dan gambaran aktivitas anak dalam ruang publik.
 - Peta lokasi penelitian digunakan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi lokasi penelitian
 - Alat tulis untuk mencatat segala temuan di lapangan.

2. Tahap survei

Teknik pengumpulan data meliputi:

a. Pengumpulan data primer, yaitu:

- Pengamatan langsung (observasi lapangan)

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi ruang publik Kawasan Simpang Lima dan pemanfaatannya serta agar peneliti dapat memahami karakteristik aktivitas anak-anak dalam ruang publik dan kondisi ruang publik Kawasan Simpang Lima melalui pengamatan secara langsung. Objek observasi dalam penelitian ini adalah :

- Lokasi penelitian yaitu ruang publik Kawasan Simpang Lima Kota Semarang. Titik berat pengamatan ini adalah desain ruang publik terkait faktor-faktor *urban safety* dan bagaimana ruang publik tersebut dimanfaatkan.
- Anak-anak yang sedang beraktivitas di ruang publik baik secara individu atau berkelompok, bebas atau bersama pendamping. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui apa saja aktivitas anak-anak dalam ruang publik.
- Aktivitas anak-anak dalam ruang publik, meliputi jenis aktivitas, pola kegiatan atau pergerakan, ruang tempat aktivitas berlangsung, dan waktu kegiatan berlangsung.
- Respon orang-orang disekeliling anak-anak ketika mereka beraktivitas di ruang publik. Hal ini diperlukan untuk menggambarkan bagaimana *informal surveillance* terhadap keberadaan anak-anak di ruang publik Kawasan Simpang Lima.

- Kuesioner

Pengambilan data primer melalui kuesioner diperlukan untuk membatasi jawaban responden sehingga diperoleh data yang terfokus pada topik penelitian. Kuesioner akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi keamanan ruang publik berdasarkan pandangan responden dan pengalaman ketika berada di ruang publik Kawasan Simpang Lima. Jawaban diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip ruang publik yang aman karena pada dasarnya prinsip keamanan akan berbeda antara tiap individu. Responden kuesioner adalah anak-anak atau pendampingnya. Peran pendamping anak dapat menjadi narasumber utama atau dapat juga untuk mengkonfirmasi jawaban anak yang meragukan bagi peneliti.

Anak-anak sebagai responden memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi yang lebih singkat daripada orang dewasa. Hal-hal yang kurang menarik seperti menjawab serangkaian pertanyaan yang rumit, detail, dan panjang peneliti hindari agar kondisi pengumpulan data tetap optimal. Poin-poin pertanyaan dalam kuesioner ini bersifat lebih umum sedangkan pendalaman jawaban akan dirangkai oleh wawancara bebas/tidak terstruktur.

- Wawancara

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan dimaksudkan untuk memperluas jawaban responden. Metode ini dilaksanakan secara langsung terhadap:

- Anak-anak

Wawancara terhadap anak-anak dimaksudkan untuk memperoleh pandangan anak-anak terhadap aspek keamanan sebagai pengguna dan pengalaman mereka beraktivitas di ruang publik Kawasan Simpang Lima. Wawancara digunakan untuk memperdalam jawaban anak-anak terhadap kuesioner. Wawancara juga dilakukan

untuk memperoleh data mengenai suatu kegiatan yang sedang dilakukan responden, dengan menanyakan beberapa poin pertanyaan saja dari kuesioner. Hasil wawancara responden pertama akan menjadi dasar bagi wawancara selanjutnya begitu pula seterusnya sehingga dimungkinkan terjadinya pengembangan pertanyaan sesuai masalah yang diperoleh kemudian.

– Pendamping anak (jika ada)

Wawancara terhadap pendamping bertujuan memperoleh masukan dari orang yang dekat dengan anak dan sebagai antisipasi untuk jawaban dari responden anak-anak yang dirasa kurang relevan. Hasil wawancara responden pertama akan menjadi dasar bagi wawancara selanjutnya begitu pula seterusnya sehingga dimungkinkan terjadinya pengembangan pertanyaan sesuai masalah yang diperoleh kemudian.

b. Teknik pengumpulan data sekunder, yaitu:

Pengumpulan data ini dapat dilakukan sebelum dan setelah melakukan wawancara. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan melalui survei ke instansi-instansi terkait. Data mengenai jumlah anak-anak di Kota Semarang, tingkat kerawanan dan keamanan ruang publik yang dapat dilihat dari jumlah kecelakaan lalu lintas atau tindak kriminal. Data-data sekunder ini tidak mutlak, hanya digunakan sebagai pelengkap data primer.

1.10.2 Objek Penelitian dan Teknik Sampling

a. Objek penelitian

Objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di ruang publik di Kawasan Simpang Lima Semarang, yang pada penelitian ini meliputi Lapangan Pancasila dan satu lapis bangun di sekelilingnya. Pengambilan responden untuk kuesioner dan wawancara dilakukan di lokasi penelitian. Hal ini untuk mempermudah peneliti untuk menerangkan pertanyaan-pertanyaan dalam pengumpulan data serta mempermudah responden dalam menjawab pertanyaan dengan memperhatikan kondisi secara langsung sehingga diharapkan diperoleh data yang akurat. Tempat penelitian akan menjadi alat bantu peneliti untuk menggali jawaban dari responden. Pengambilan responden dilakukan di Lapangan Pancasila dan keempat sisi Kawasan Simpang Lima.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2009

Gambar 1.7
Lokasi Penelitian

- Pelaku
 - Pelaku (responden) yang menjadi target penelitian ini adalah anak-anak usia 6-12 tahun atau biasa didefinisikan sebagai usia sekolah dasar. Responden merupakan pengunjung ruang publik Kawasan Simpang Lima baik yang sedang mengunjungi kawasan tersebut guna memperoleh data yang akurat.
 - Selain anak-anak, orang (dewasa) yang mendampingi mereka dapat dijadikan responden penelitian ini dengan syarat orang tersebut memiliki tanggung jawab untuk mengawasi mereka sehingga memahami kondisi anak dan ruang publik Kawasan Simpang Lima.
- b. Teknik pengambilan sampel

Dalam penelitian kualitatif, setiap responden merupakan informan yang dipandang memiliki pengalaman terkait penelitian, sehingga sampel yang digunakan memiliki karakter tertentu (Creswell, 1994). Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 1998). Pada penelitian ini, tujuan survey telah ditentukan yaitu anak-anak atau pendamping mereka. Teknik *purposive sampling* dimaksudkan agar peneliti dapat menentukan secara langsung responden sesuai kriteria dan kebutuhan sehingga tidak terjadi duplikasi sampel antara anak dengan pendampingnya dan mengurangi objek penelitian yang bersifat homogen, ditinjau dari waktu dan lokasi aktivitas sehingga tidak terjadi penumpukan responden pada waktu dan lokasi yang sama. Jadi jika peneliti menemui anak beserta pendampingnya, keduanya dianggap sebagai satu responden. Pengambilan sampel untuk responden kuesioner dan wawancara akan dihentikan ketika data yang didapat telah jenuh.

Peneliti langsung memilih responden dengan spesifikasi waktu dan titik lokasi aktivitas mereka. Waktu pengambilan sampel dirinci sebagai berikut:

- Hari sekolah, yaitu hari Senin-Sabtu karena Kota Semarang menerapkan 6 hari sekolah. Pengambilan sampel dilakukan sebelum dan sesudah jam sekolah (jam sekolah diasumsikan 07.00 WIB – 14.00 WIB)
- Hari libur, meliputi hari Minggu, hari libur nasional, dan masa libur akademis. Pada saat tersebut diperkirakan aktivitas di Kawasan Simpang Lima akan meningkat.
- Kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat menarik pengunjung dengan intensitas lebih tinggi seperti upacara, pasar tiban, pertunjukkan seni dan budaya.
- Waktu pengambilan sampel dibatasi hingga pukul 18.00 WIB untuk tiap harinya karena anak-anak memiliki batasan waktu untuk beraktivitas di luar rumah pada malam hari, terutama di ruang publik kota seperti di Kawasan Simpang Lima. Aktivitas anak di ruang publik pada malam hari cenderung berada di bawah pengawasan yang ketat dari pendamping anak sehingga dikhawatirkan akan mengurangi relevansi dengan penelitian karena aktivitas tersebut dapat diasumsikan dilakukan dengan pengarahannya pendamping mereka.

1.10.3 Tahap Pengelompokan dan Penyajian Data

Pengelompokan data dilakukan untuk mempermudah inventarisasi dan interpretasi data sebagai dasar penyajian yang sistematis. Data dikelompokkan berdasarkan sumber perolehannya lalu diberi kode, misalnya data hasil observasi (O), data hasil wawancara (W), dan data hasil kuesioner (K). Data diurutkan berdasarkan waktu pengambilan untuk mengkaji ulang proses perkembangan data yang diperoleh. Proses selanjutnya adalah reduksi data untuk mengeliminasi data yang menyimpang dari responden-responden lainnya ataupun data-data yang sama agar tidak terjadi pengulangan. Tahap tersebut berlangsung terus selama proses analisis.

Kegiatan berikutnya adalah kategorisasi data sesuai analisis yang digunakan. Kategori data akan dibagi sebagai berikut:

- Kategori A: data mengenai aktivitas anak-anak dalam ruang publik yang digunakan untuk menganalisis karakteristik aktivitas mereka di ruang publik Kawasan Simpang Lima
- Kategori B: data kondisi ruang publik Kawasan Simpang Lima. Data ini digunakan untuk menganalisis potensi dan masalah keamanan ruang publik wilayah studi.
- Kategori C: data mengenai masukan dari responden tentang keamanan ruang publik

Berdasarkan penjelasan di atas, pengkodean data yang terkumpul dan akan dipakai pada penelitian adalah sebagai berikut:

TABEL I.2
PENKODEAN DATA

Kode	Cuplikan data/keterangan
a.../b.../c...

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2009

Keterangan kode:

- a: menunjukkan kategori data dan jenis responden. Jenis responden meliputi responden anak (1) dan responden pendamping anak (2).
- b: menunjukkan nomor pertanyaan dalam form kuesioner. Jika pertanyaan merupakan penjabaran dari pertanyaan kuesioner, maka akan diberi kode tambahan “w”
- c: menunjukkan nomor urutan responden

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan dalam pembacaan dan pemahaman.

Penyajian data untuk penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk:

- Deskripsi
Data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Data ini berupa hasil wawancara dan hasil observasi langsung dengan objek penelitian (anak-anak) atau dengan pendamping mereka.
- Tabulasi
Penyajian data dalam bentuk tabel dilakukan untuk melihat keterkaitan antardata yang terkumpul agar diperoleh temuan lebih lanjut. Tabulasi digunakan pula untuk inventarisasi informasi yang diperoleh selama pengumpulan data dan diberi kode sesuai ketentuan di atas.
- Gambar
Penyajian dalam gambar merupakan bentuk visualisasi dari objek penelitian berupa peta, foto ataupun grafik yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan.

1.10.4 Tahap Verifikasi Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian tak terukur sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap data yang terkumpul. Pengujian terutama dilakukan pada data hasil kuesioner dan wawancara. Metode triangulasi dapat digunakan untuk menguji dan mengecek kredibilitas data yang telah dikumpulkan. Triangulasi terdiri dari dua macam (Saebani, 2008):

- Triangulasi Teknik

Metode ini diartikan sebagai pengumpulan data dengan cara yang berbeda pada sumber yang sama. Cara pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, dan wawancara. Cara ini dapat menguji kredibilitas dan konsistensi jawaban.

- **Triangulasi Sumber**

Metode ini diartikan sebagai pengumpulan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan cara yang sama. Pengumpulan data dengan kuesioner dapat diuji hasilnya dengan mengecek jawaban antar responden. Kesamaan jawaban dapat menjadi penguatan data dan mengurangi bias.

1.10.5 Tahap Analisis

Teknik dalam menganalisis penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan komparatif.

- **Kualitatif deskriptif**

Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena berdasarkan fakta-fakta yang terkumpul. Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis karakteristik aktivitas anak-anak dalam ruang publik di Kawasan Simpang Lima Semarang. Selain itu analisis kualitatif deskriptif dapat digunakan untuk memberi gambaran umum kondisi ruang publik di lokasi penelitian.

- **Kualitatif komparatif**

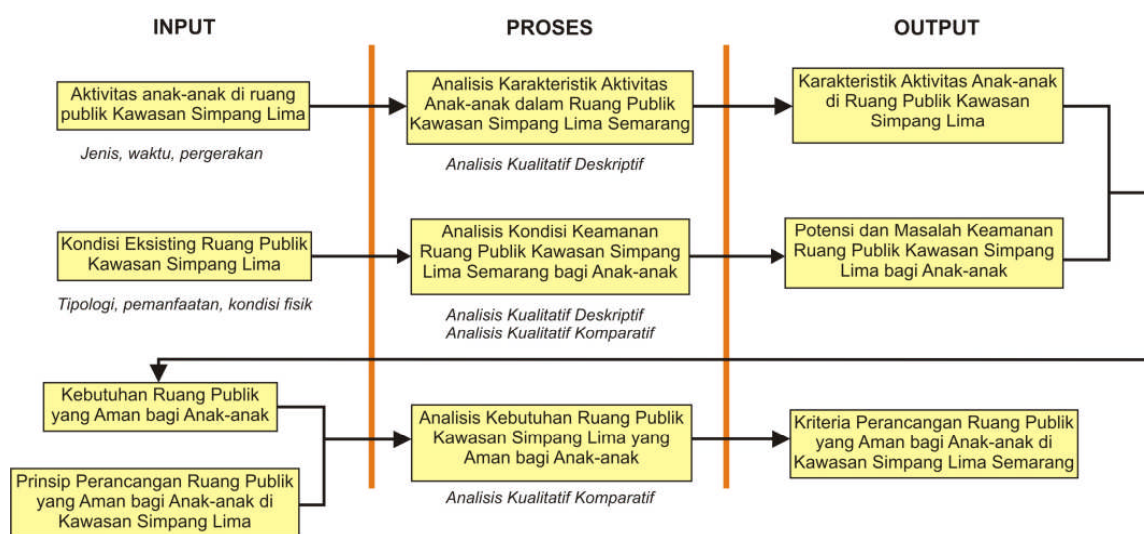
Analisis kualitatif komparatif dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian dengan kondisi di lapangan. Kajian teoritis tentang konsep ruang yang aman sebagai hipotesa awal menjadi hal yang mendasari keamanan ruang publik Kawasan Simpang Lima. Standar yang dipakai untuk menjadi alat analisis ini adalah standar kondisional yang memperhatikan karakteristik lokal lokasi penelitian sehingga tidak dapat serta merta menjadi standar baku. Analisis kualitatif komparatif dan deskriptif digunakan untuk menganalisis kondisi keamanan ruang publik bagi anak-anak sesuai kondisi eksisting dan kajian teoritis. Hasil analisis karakteristik aktivitas anak-anak dalam ruang publik lalu dikaitkan dengan hasil analisis kondisi keamanan ruang publik sehingga diperoleh kebutuhan ruang publik yang aman bagi anak-anak. Selanjutnya analisis kualitatif komparatif digunakan untuk mencari kriteria perancangan ruang publik yang aman, sesuai kebutuhan ruang.

Tahapan analisis aspek-aspek yang terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis karakteristik aktivitas anak-anak dalam ruang publik Kawasan Simpang Lima Semarang.

Analisis ini bertujuan mengetahui bagaimana aktivitas anak-anak dalam ruang publik di Kawasan Simpang Lima Semarang. Analisis ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif

- meliputi kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang lain (sebayu ataupun orang dewasa) dan kegiatan individual. Analisis yang digunakan berupa analisis kualitatif deskriptif
2. Analisis kondisi keamanan ruang publik di Kawasan Simpang Lima Semarang bagi anak-anak
 Analisis ini bertujuan mengetahui kondisi keamanan ruang publik di Kawasan Simpang Lima Semarang untuk anak-anak. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi kondisi secara umum lalu dari perspektif prinsip ruang publik yang aman. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan karakteristik aktivitas anak-anak dalam ruang publik Kawasan Simpang Lima Kota Semarang. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dan komparatif.
 3. Analisis kebutuhan ruang publik Kawasan Simpang Lima yang aman bagi anak-anak.
 Analisis ini bertujuan mengetahui kebutuhan ruang publik yang aman bagi anak-anak di Kawasan Simpang Lima setelah didapatkan karakteristik aktivitas anak-anak serta potensi dan masalah keamanan ruang publik Kawasan Simpang Lima sehingga dapat diidentifikasi kriteria perancangan ruang publik aman bagi anak-anak. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif komparatif.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2008

Gambar 1.8
Kerangka Analisis Penelitian

Data-data yang dibutuhkan untuk analisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**TABEL I.3
KEBUTUHAN DATA**

NO	SASARAN	MANFAAT	METODE ANALISIS	KEBUTUHAN DATA				
				DATA	TEKNIK PENGUMPULAN	TAHUN	BENTUK DATA	SUMBER
1	Analisis karakteristik aktivitas anak-anak dalam ruang publik Kawasan Simpang Lima Semarang	Mengetahui karakteristik aktivitas anak-anak di ruang publik Kawasan Simpang Lima, baik secara individu dan dalam bentuk interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas anak-anak dalam ruang publik Kawasan Simpang Lima : <ul style="list-style-type: none"> - Jenis - Waktu - Durasi - Pola pergerakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi • Kuesioner 	2009	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian • Anak-anak • Pendamping
2	Analisis kondisi keamanan ruang publik di Kawasan Simpang Lima Semarang bagi anak-anak	Mengetahui keamanan ruang publik di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang untuk anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif deskriptif • Kualitatif komparatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi ruang publik Kawasan Simpang Lima Kota Semarang <ul style="list-style-type: none"> - Tipologi - Fasilitas - Pemanfaatan - Perawatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi • Kuesioner 	2009	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi • Foto • Peta 	Lokasi penelitian
				<ul style="list-style-type: none"> • Potensi dan permasalahan keamanan ruang publik Kawasan Simpang Lima Kota Semarang 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi • Kuesioner 	2009	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi • Foto 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian • Anak-anak • Pendamping
				<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik aktivitas anak-anak dalam ruang publik Kawasan Simpang Lima 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis karakteristik aktivitas anak-anak dalam ruang publik Kawasan Simpang Lima 	2009	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi • Foto 	Hasil analisis peneliti
3	Analisis kebutuhan ruang publik Kawasan Simpang Lima yang aman bagi anak-anak	Mengetahui karakteristik kebutuhan ruang publik Kawasan Simpang Lima yang aman bagi anak-anak sehingga dapat diidentifikasi kriteria perancangan ruang publik yang aman bagi anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif komparatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik aktivitas anak-anak dalam ruang publik Kawasan Simpang Lima • Kondisi keamanan ruang publik di Kawasan Simpang Lima bagi anak-anak 	Analisis 1 dan 2	2009	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi • Foto 	Hasil analisis peneliti
				<ul style="list-style-type: none"> • Prinsip-prinsip ruang publik yang aman bagi anak-anak secara umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi literatur 	Terbaru	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi 	Literatur yang relevan

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2008

1.11 Sistematika Penulisan

Laporan akhir penelitian ini sebagai Tugas Akhir peneliti, akan disusun dengan sistematika pelaporan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, posisi penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN LITERATUR KRITERIA PERANCANGAN RUANG PUBLIK YANG AMAN BAGI ANAK-ANAK

Bab ini memuat menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian. Teori-teori tersebut tentang kajian mengenai perkembangan anak-anak, ruang publik secara umum, dan konsep perancangan ruang publik yang aman.

BAB III KARAKTERISTIK RUANG PUBLIK KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG

Bab ini memuat gambaran tentang kondisi ruang publik kota Kawasan Simpang Lima Kota Semarang sebagai objek spasial penelitian dan kondisi penggunaannya terutama anak-anak. Gambaran tersebut akan menjadi dasar merumuskan potensi dan masalah keamanan ruang publik kawasan ini bagi anak-anak.

BAB IV ANALISIS KRITERIA PERANCANGAN RUANG PUBLIK YANG AMAN BAGI ANAK-ANAK DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG

Bab ini memuat tentang analisis yang dilakukan dalam penelitian ini guna mencapai tujuan penelitian meliputi analisis karakteristik aktivitas, analisis keamanan ruang publik, dan analisis kebutuhan ruang publik yang aman bagi anak-anak agar diperoleh kriteria perancangan ruang publik yang aman bagi anak-anak di Kawasan Simpang Lima Semarang.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan temuan studi mengenai kriteria perancangan ruang publik yang aman bagi anak.